I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi Pesisir merupakan sapi lokal yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui SK Menteri Pertanian No.2908/Kpts/OT.140/6/2011 sebagai Plasma Nutfah sapi lokal Sumatera Barat (Permentan, 2011). Sapi Pesisir termasuk sapi yang mudah dipelihara jika dibandingkan dengan sapi jenis lain karena tidak memerlukan biaya yang besar dalam pemeliharaan. Pemeliharaan sapi Pesisir biasanya dengan cara digembalakan pada siang hari dan dikandangkan pada sore hari oleh peternak. Namun, meskipun sapi Pesisir memiliki potensi yang besar, populasi sapi ini mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2008 sebanyak 89.995 ekor hingga 2022 sebanyak 86.630 ekor, dengan penurunan sebesar 3,74% (BPS, 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan populasi, khususnya dalam peningkatan produktivitas sapi induk. Adapun permasalahan pada pemeliharaan ternak sapi pesisir induk yaitu belum adanya standar kebutuhan sapi pesisir induk akan zat zat makanan terutama kandungan protein dan energi ransum.

Protein dan energi merupakan nutrien penting yang harus diperhatikan dalam menyusun ransum untuk ternak ruminansia. Energi dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan selebihnya ditimbun sebagai daging atau lemak (Rianto *et al.,* 2010). Kecukupan energi sangatlah penting untuk diperhatikan karena jika ternak ruminanisa kekurangan energi dapat menyebabkan perombakan protein yang mana protein tersebut digunakan untuk menghasilkan energi. Selain energi, protein juga berperan penting bagi ternak ruminansia. Protein merupakan komponen gizi yang esensial dalam mendukung pertumbuhan dan kesiapan bereproduksi sapi induk. Peningkatan kadar protein dalam pakan akan

meningkatkan laju perkembangbiakan dan populasi mikrobia rumen sehingga kemampuan mencerna pakan menjadi lebih besar (Oktarina *et al.*, 2004). Protein dan energi ransum sangat menentukan efisiensi pemanfaatan nutrien yang akhirnya berpengaruh pada produktivitas ternak (Leng, 1991). Oleh karena itu, Formula ransum yang memiliki kandungan nutrisi cukup dan seimbang mampu meningkatkan produktivitas ternak sesuai dengan potensi genetiknya.

Keseimbangan energi dan protein adalah keseimbangan antara jumlah energi dan protein yang dikonsumsi dengan jumlah energi dan protein yang dikeluarkan oleh tubuh. Jika kebutuhan ternak akan nutrisinya tidak terpenuhi, kondisi ini memberikan respons kurang menguntungkan terhadap performans pertumbuhan ternak, dan pertambahan bobot badan ternak rendah (Sugama dan Budiari, 2012). Oleh karena itu, formulasi ransum harus mempertimbangkan keseimbangan yang tepat antara kedua nutrien ini untuk mencapai kecernaan dan efisiensi yang optimal. Imbangan energi dan protein sangat perlu dilakukan pada sapi pesisir karena belum ada standar kebutuhan untuk sapi pesisir terutama untuk sapi induk yang akan dikawinkan.

Penelitian sebelumnya yang membahas imbangan protein dan energi pada sapi Bali oleh Valentina dkk (2018) menunjukkan bahwa ransum dengan kandungan protein 15% dan TDN 64% menunjukkan hasil kecernaan terbaik terhadap kecernaan bahan kering, bahan organik dan protein kasar. Penentuan keseimbangan energi dan protein dalam ransum sangat penting untuk menentukan standar keseimbangan energi dan protein yang tepat dalam memenuhi kebutuhan ternak. Akan tetapi, sampai saat ini belum ada standar penentuan keseimbangan energi dan protein dalam ransum untuk sapi pesisir induk.

Tingkat kecernaan menentukan kualitas ransum, semakin tinggi nilai kecernaan maka semakin tinggi pula zat-zat makanan yang akan dimanfaatkan oleh ternak (Afriyanti, 2008). Pemberian protein dan energi berbeda pada sapi pesisir perlu dibuktikan dengan mengukur kecernaan zat makanan diantaranya kecernaan bahan kering, kecernaan bahan organik dan kecernaan protein kasar. Berdasarkan latar belakang tersebut, telah dilakukan penelitian tentang **"Pengaruh Imbangan Level Energi Dan Protein Pada Ransum Sapi Pesisir Induk Terhadap Kecernaan Bahan Kering, Bahan Organik, Dan Protein Kasar"**.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh imbangan level energi dan protein berbeda dalam ransum sapi pesisir induk terhadap kecernaan bahan kering, bahan organik, dan protein kasar.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui imbangan energi dan protein yang tepat dalam ransum sapi pesisir induk terhadap kecernaan bahan kering, bahan organik, dan protein kasar.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau ilmu pengetahuan kepada penulis dan pembaca mengenai imbangan energi dan protein yang tepat dalam ransum sapi pesisir induk terhadap kecernaan bahan kering, bahan organik, dan protein kasar.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah imbangan energi dan protein dalam ransum dengan kandungan protein 12% dan TDN 65% dapat meningkatkan kecernaan bahan kering, bahan organik dan protein kasar pada sapi pesisir induk.